

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sepanjang perjalanan sejarah Islam, masalah *imāmah* telah menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Asy-Syahrastani, pengarang kitab *al-Milāl wa an-Nihāl* menyatakan bahwa di kalangan umat Islam tiada faktor pertikaian yang lebih besar selain masalah *imāmah*. Secara umum, madzhab Ahlusunnah memberikan definisi *imamah* ini sama halnya dengan *khalifah* dan menggunakannya dalam ranah politik saja, sementara madzhab Syi'ah memandang hal ini jauh lebih besar.¹

Menurut Ahlusunnah seorang “Imam” adalah seorang pemimpin politik. mereka bertugas mengatur segala persoalan sosial-politik hidup masyarakatnya. Dengan begitu mereka menyamakan hal ini dengan khalifah karena hanya memerintah pada tatanan politik saja. Maka dengan demikian cukup dengan syarat memiliki sifat adil imam tersebut dapat dipilih secara musyawarah karena sudah sepatutnya mereka dipilih oleh masyarakat secara umum.²

Dengan demikian, dikarenakan imam disamakan kedudukannya dengan *khalīfah* yang di pahami sebagai pemegang kekuasaan politik, maka syarat adil, dan

¹ Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam penerus Nabi Muhammad SAW* terj. Ilham Mashuri (Jakarta, Lentera Baristama; 2004) hal 7

² Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Imam penerus Nabi Muhammad SAW* hal 7

dipilih secara musyawarah untuk membuat siapa saja mencalonkan diri sebagai imam sudah cukup.

Dalam pandangan Syi'ah, masalah *imāmah* ini merupakan masalah yang sangat penting bahkan mereka memasukan imamah ini kedalam salah satu rangkaian rukun iman yang wajib dipatuhi, sehingga tidak mungkin diserahkan begitu saja kepada umat untuk memutuskannya, melainkan juga harus melibatkan seorang manusia lain yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Penganut paham Syi'ah mengakui bahwa Nabi telah menunjuk penggantinya yang dinilai memenuhi kualifikasi pemimpin ruhani dan pemimpin umat sekaligus. Pengganti Nabi itu tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib dan sebelas keturunannya. Dengan demikian para Imam dalam konsep Syi'ah itu adalah melanjutkan kepemimpinan Nabi (*qiyādah nubuwyah*) yang bertugas memberi petunjuk manusia, pemelihara dan penjelas hukum Allah. Oleh karenanya, imam adalah pilihan Tuhan yang paing berilmu, berakhlak tinggi, dan terpelihara dari dosa (*ma'shūm*).³

Bagi Syi'ah masalah tersebut adalah seperti rangkaian kalimat tauhid. Barangsiapa tidak percaya kepada *imāmah* ia sama dengan orang yang tidak percaya kepada kalimat syahadat.⁴ Menurut mereka Alqur'an dengan jelas menerangkan bahwa di setiap masa harus ada seorang imam yang benar yang menuntun manusia pada

³ Fadil SJ dan Abdul Halim, *Politik Islam Syiah dari Imamah hingga Wilayah Faqih* (Malang; UIN Maliki Press, 2012) hal 60

⁴ Muhammad Kamil Al-Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syiah Aqa'idus Sryiah fil Mizan* terj. H.M Rasjidi (Jakarta; Bulan Bintang, 1989) hal

hidayah menuju Allah Swt. dan menjadi saksi atas seluruh perbuatan manusia serta menjadi hujjah (bukti) Allah pada setiap zaman di dunia dan akhirat.⁵

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمِّيهِمْ ۖ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۚ وَمَنْ كَانِ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan catatan amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca catatannya itu (dengan baik) dan mereka tidak dianiaya sedikitpun Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar) (Qs. Al-Isra [17]: 71-72)⁶

Dalam ayat diatas yang dimaksud dengan kata imam adalah seseorang yang mengajak manusia di setiap zaman menuju jalan kebenaran atau kebatilan. Imam yang haq yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk memberi petunjuk manusia dengan izin-Nya. Imam menjadi hujjah Allah atas mereka dan kelak ia akan menjadi saksi pada hari kiamat dan menjadi bukti Allah atas mereka. Baik imam tersebut adalah seorang nabi atau bukan nabi seperti para *washi*.⁷

Alqur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam. Oleh karena itu, orang Islam harus memahami makna daripada yang terkandung dalam alqur'an. Salah satu metode untuk memahami alqur'an adalah dengan tafsir. Banyak para ulama yang

⁵ Ahmad Ghazali, *Teladan Abadi Imam Mahdi* (Jakarta; Al-Huda, 2010). Hal 38

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran An-Nur* (Bandung, Fokus Media, 2010) hal 289

⁷ Ahmad Ghazali, *Teladan Abadi Imam Mahdi* hal 42

telah mencoba untuk menjawab permasalahan-permasalahan umat manusia pada zaman kini dengan menafsirkan ayat Alqur'an.

Penelitian ini mencoba menggali permasalahan *imāmah* yang merupakan salah satu dari bagian doktrin politik Syi'ah Imamiyah. Penelitian ini akan diarahkan pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Alqur'an khususnya term *imamah* dengan mengambil penafsir kalangan Syi'ah yakni imam Thabāthabā'i.

Dalam beberapa karya tafsir modern kalangan Sunni tak jarang kita temui beberapa penafsiran yang berbeda dengan hasil penafsiran dari kalangan Syi'ah. Salah satu contohnya yakni *tafsir al-Marāghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menafsirkan Qs. al-Ahzab ayat 71-72 itu beliau menafsirkan kata imam disana sebagai kitab-kitab mereka. Yakni ketika Allah kelak memanggil setiap golongan manusia berdasarkan kitab mereka, di dalamnya tercantum amal-amal mereka yang telah mereka lakukan, dan tidak menyebutkan nasab-nasab, karena nasab-nasab waktu itu telah terputus.⁸

Sedangkan dalam buku Imam Mahdi yang dikutip dari *tafsir al-Mīzan* yang dimaksud dengan kata imam di dalam ayat tersebut adalah dihadirkan, yakni setiap manusia di setiap zaman dihadirkan dengan imam zaman mereka. Kemudian, diberikan catatan amal perbuatannya dari sebelah kanan bagi siapa yang mengikuti imam yang

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* terj. Anshori Umar Sitanggal dkk (Semarang; Toha Putra, 1993) hal 150

hak dan tampaklah kebutaan orang-orang yang buta dari amal pengenalan imam yang sesungguhnya di zamannya dan di pisahkan dari para pengikutnya.⁹

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti pemikiran tafsir Thabāthabā'i tentang konsep *imāmah*. *Pertama*, mereka meyakini *imāmah* merupakan suatu ketetapan dari Allah melalui nash-Nya yang dikaruniakan kepada seseorang yang terpilih. *Kedua*, Thabāthabā'i dalam pengkajian al-Qur'an beliau tidak fanatik pada suatu teori tertentu tetapi ia merenungkan secara mendalam ayat-ayat yang sama-sama membahas satu masalah untuk mengetahui apa yang dapat disimpulkan. Kemudian, keimpulan dari pengkajiannya yang mendalam itu pun menjadi pendapatnya sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain yang dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak membahasnya secara ilmiah. *Ketiga*, Thabāthabā'i termasuk kedalam jajaran ulama terkenal akan kekayaan keilmuannya, hal ini dapat tercermin dalam karya kitab tafsirnya dimana beliau bukan hanya merujuk pada ulama Syi'ah dalam menuliskan tafsirnya akan tetapi beliau juga banyak merujuk pada ulama Ahlu sunnah Sehingga Thabāthabā'i tidak saja terkenal dikalangan Syi'ah saja akan tetapi pada kalangan Ahlu sunnah pula.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini di bangun atas asumsi adanya perbedaan yang signifikan antara pengertian *imāmah* Syi'ah dengan *khalīfah* Sunni. Maka penelitian ini akan

⁹ Ahmad Ghazali, *Teladan Abadi Imam Mahdi* hal 42

memfokuskan diri pada penafsiran Thabathaba'i terhadap konsep *imāmah* itu sendiri. Untuk memperjelas hal tersebut, penulis akan mengemukakannya pada pertanyaan sebagai berikut,

1. Bagaimana pemahaman Thabathaba'i tentang konsep *imamah dalam tafsir al-Mizan*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada yaitu untuk mengetahui pemahaman Thabathaba'i tentang konsep *imamah* dalam tafsir *al-Mizan*

Sedangkan dari segi kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Penelitian ini akan bermanfaat untuk mengembangkan pemikiran politik Islam. Selain itu juga dapat dijadikan sarana untuk mengenal salah satu doktrin politik yang berlandaskan dari ajaran agama (Islam).
2. Sebagai usaha untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kerangka Teori

Islam ketika Nabi Muhammad masih ada belum mengalami perdebatan yang signifikan dalam hal ajarannya karena pada masa itu jika

terdapat perselisihan langsung diselesaikan oleh Nabi itu sendiri. Pada waktu itu Nabi Muhammad mengemban dua amanah sekaligus yakni menjadi pemimpin agama dan juga negara. Nabi memimpin negara Madinah juga sekaligus sebagai seorang nabi yang diberikan wahyu kepadanya. Kemudian sepeninggal nabi mulai terdapat perselisihan dikalangan sahabat siapa yang akan menggantikan kedudukan nabi sebagai kepala negara.

Sebagai gambaran awal, kriteria dan syarat serta karakteristik pemimpin yang dipahami dalam madzhab Syi'ah dan Sunni berbeda. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa term yang digunakan sebagai kepemimpinan misalnya term *khalifah* dan term *imamah*. Term pertama biasanya digunakan dikalangan Sunni, sedangkan term kedua digunakan di kalangan Syi'ah.

Kajian dari penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran Thabathaba'i dalam tafsirnya tentang problematika politik di kalangan umat muslim yakni tentang konsep *imamah* atau imam penerus setelah wafatnya nabi.

Penelitian ini di dasarkan pada dua teori, yakni teori *fiqh siyāsah* dan tafsir *maudhu'i*. Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menstrukturkan definisi *imamah* dari teori *fiqh siyāsah*. *Fiqh siyāsah* adalah ilmu tata negara Islam yang secara spesifik membahas tentang seluk beluk pengaturan kepentingan umat manusia pada umumnya dan negara pada khususnya, berupa penetapan hukum, peraturan, dan kebijakan oleh pemegang kekuasaan yang bernafaskan atau sejalan dengan ajaran Islam, guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghindarkannya dari berbagai

kemudharatan yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dijalaninya.¹⁰

Langkah kedua, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep *imāmah* dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi tafsir *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹¹ Hasil dari penelitian ini penulis akan memaparkan pandangan Thabāthabā'i mengenai konsep *imāmah* sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsirnya yakni *al-Mīzan*.

Dengan demikian, dari dua teori tersebut, pe'nelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu kajian besar mengenai penafsiran Thabāthabā'i tentang *imāmah* dalam tafsir *Al-Mīzan fī tafsir Alqur'an*.

E. Tinjauan Pustaka

Wacana pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat syi'ah seputar perpolitikan agaknya telah merangsang minat cukup besar di kalangan intelektual dan peneliti untuk melakukan kajian dan analisis yang mendalam

¹⁰ H.A Djazuli, *Fiqh Siyasa* (Bandung; prenada media, 2003) cet II, hal 43

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok, Raja Grafindo persada, 2013) hal 391

terhadap karakteristik dan substansi dari pemikiran tersebut. Penulis juga mengambil Beberapa jurnal dan makalah yang telah disusun yang berkenaan dengan fokus kajian ini. Seperti:

1. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an* karya Surahman Amin dan Ferry Muhammad Syah Siregar. Penelitian ini mendiskusikan pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an dan hanya berfokus pada penelitian redaksi ayat dan kata-kata yang bermakna sama dan berhubungan dengan pemimpin (seperti padanan kata *Khalifah, Imamah, Ulil Amri*).
2. *Kepemimpinan dalam Perspektif Shi'ah; kajian atas Konsep Imamah* karya Nurul Humaidi. Dalam jurnal tersebut dijelaskan mengenai konsep imamah yang diyakini oleh madzhab Syi'ah secara utuh. Pada penelitian ini lebih banyak berfokus pada konsep *imamah* menurut keilmuan politik Islam secara umum tidak merujuk pada kajian tafsir.
3. *Tesis pemikiran politik Islam Syi'ah dan Sunni tentang kekuasaan : studi sistem politik Republik Islam Iran dan Republik Islam Pakistan* karya Adang Taufik Hidayat. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri kajian teori *imamah* dan *khalifah* dari segi ilmu politik di mulai dari memaparkan latar belakang politik munculnya Islam Syi'ah dan Islam Sunni hingga membahas mendalam mengenai konsep kedua istilah kepemimpinan tersebut. Dan masih banyak lagi hasil penelitian-penelitian lainnya.
4. *Skripsi Konsep Imāmah Menurut Imam Thabāthabā'i*. tulisan tersebut merupakan skripsi di jurusan Jinayah Siyasah fakultas syari'ah Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2009. Penelitian ini berisi tentang pandangan Thabāthaba'i mengenai *imāmah* dan juga membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi beliau dalam memahami *imāmah* itu sendiri.

5. *Skripsi Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Thabathaba'i terhadap Surat Al-Maidah ayat 67*. Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011. Pembahasan skripsi ini merupakan bagian dari penelitian yang penulis lakukan.

Dalam penelitian sebuah teori tidaklah harus selalu hal yang baru. Penelitian juga bisa dalam bentuk yang sudah ada kemudian dikembangkan kembali. Penulis dalam hal ini tidaklah melakukan penelitian teori baru melainkan mengembangkan penelitian yang sudah ada. Seperti halnya tulisan skripsi di atas penulis juga melakukan pengkajian mengenai *imāmah* menurut Thabāthabā'i, bedanya jika penelitian sebelumnya menelusuri *imāmah* dalam pandangan tokoh dalam beberapa literturnya, sedangkan disini penulis akan merumuskan *imāmah* dalam segi penafsiran yang digunakan oleh tokoh tersebut yakni mengkaji ayat-ayat yang membahas mengenai *imāmah*.

Oleh karena itu, karya ini mencoba untuk melanjutkan dan melengkapi karya-karya sebelumnya. Penulis berusaha membahas konsep *imāmah* menurut Thabāthabā'i dilihat dari karya tafsirnya yakni tafsir *al-Mīzan*.

F. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data, serta (4) teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode untuk menjelaskan secara rinci suatu persoalan.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi dua yaitu *sumber data primer (pokok)* dan *sumber data sekunder (tambahan)*. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir *al-Mīzan fī Tafsīr Al-qur'an* karya Allamah Muhammad Husein Thabāthabā'i ,

Adapun untuk sumber data sekunder adalah kitab-kitab (buku-buku) ataupun berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga sejumlah karya tulis yang berkaitan dengan kesejarahan mengenai Allamah Thabathaba'i dan yang berkaitan dalam pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk

mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya, dan menguraikannya. Keempat cara ini akan digunakan seluruhnya dalam satu penelitian, namun dalam menguraikannya penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan, tetapi akan menguraikan sebagian data yang mungkin mewakili penjelasan sebagian yang lain.

Terkait dengan penelitian ini, dalam analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memaparkan teori-teori tentang *imāmah* ditinjau dari ilmu politik Islam (*fiqh siyasah*).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *imāmah*.
3. Memaparkan teori *imāmah* menurut Thabāthabā'i.
4. Memaparkan hasil analisa dan menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini.
5. Memberikan kesimpulan hasil dari penelitian ini.

6. Menyusun laporan hasil penelitian ini, dan laporan ini tentunya akan disusun dalam format skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pembahasan penelitian ini, berikut akan dijelaskan beberapa poin pokok dalam tiap bab nya.

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang akan menjelaskan secara akademik apa yang melatar-belakangi penelitian ini dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah, dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti agar lebih terarah. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian menguraikan seberapa pentingnya penelitian ini. Sedangkan kajian pustaka, dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perbedaan penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Lalu, kerangka teori yang dilanjutkan dengan metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini. Dan terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan *imāmah* dalam pandangan ilmu politik Islam (*fiqh siyasi*). Memberikan gambaran sejauh mana peran imamah di dalam politik Islam.

Bab ketiga, membahas tentang biografi dan penafsiran Thabāthabā'i. dalam bab ini kemudian akan dikemukakan biografi secara menyeluruh serta hasil dari penafsiran beliau mengenai imamah.

Bab keempat, merupakan penutup berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

